Sexual Health Education Metode GAVIS Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah

Latifah Susilowati

Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta; latsa7ers@yahoo.com
(koresponden)

Dwi Yati

Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta;
dwie.ns215@gmail.com

ABSTRACT

Violence against children is still a problem faced by the government. As much as 67% of the violence occurred in school-age children. The purpose of this study was to determine the effect of sexual health education with the GAVIS method as an effort to prevent sexual violence. In this study, children aged 9-12 years in the intervention group were given sexual health education using the GAVIS method, while the control group received lectures on sexual health and prevention of sexual violence. Data about children's attitudes were collected through filling out a questionnaire, then analyzed using a paired sample t-test. The results of the analysis showed the value of $p = 0.003$. Furthermore, it was concluded that the sexual health education intervention in the form of the GAVIS method had an effect on the attitudes of school-age children about the prevention of sexual violence.

Keywords: *sexual violence; school age children; GAVIS method; sexual health education; attitude*

ABSTRAK

Kekerasan pada anak masih menjadi masalah yang dihadapi oleh pemerintah. Sebesar 67% kekerasan anak tersebut terjadi pada anak usia sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *sexual health education* dengan metode GAVIS sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Dalam penelitian ini anak usia 9-12 tahun pada kelompok intervensi diberikan *sexual health education* dengan metode GAVIS, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan ceramah tentang kesehatan seksual dan pencegahan kekerasan seksual. Data tentang sikap anak dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, lalu dianalisis menggunakan *paired sample t-test*. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,003$. Selanjutnya disimpulkan bahwa intervensi *sexual health education* berupa metode GAVIS berpengaruh terhadap sikap anak usia sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual.

Kata kunci: *kekerasan seksual; anak usia sekolah; metode GAVIS; sexual health education; sikap*

PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak masih menjadi salah satu isu yang masih menjadi perhatian dunia terutama di Indonesia. Komisioner Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa pada bulan sepanjang bulan Januari sampai dengan April 2019 di dalam bidang pendidikan terjadi pelanggaran hak anak antara lain perundungan berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologi, dan kekerasan seksual dan sebesar 67% kekerasan anak tersebut terjadi pada anak usia sekolah. ⁽¹⁾ Kasus kekerasan seksual pada anak usia sekolah sebesar 62% dan terjadi di lingkup sekolah dasar. Prevalensi yang cukup tinggi pada anak usia sekolah karena anak pada masa itu sangat mudah dipengaruhi atau dirayu, ada ketakutan pada diri anak ketika diancam oleh pelaku kekerasan seksual dan anak belum memahami aktivitas seksual sehingga anak tidak menyadari bahwa dirinya menjadi korban kekerasan seksual.

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat berakibat buruk pada kehidupannya karena berdampak pada fisik dan psikologis anak serta menimbulkan dampak jangka panjang. Anak menjadi *powerlessness* yaitu korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut, stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia. Dampak pada fisik mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan. Dampak jangka panjang kekerasan seksual adalah korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual kelak. Ketidakberdayaan anak ketika mengalami tindakan kekerasan seksual, tanpa disadari oleh anak dapat menimbulkan persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada orang yang lemah atau tidak berdaya. ⁽²⁾

Dampak negatif yang muncul pada korban dapat diminimalisir dengan adanya program pencegahan kekerasan. Program pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap anak pada sektor kesehatan terdiri dari upaya promotif dan preventif, kuratif, rehabilitatif, dan rujukan. ⁽³⁾ Kegiatan promotif dapat berupa KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) tentang kesehatan seksual atau *sexual health education*. Kegiatan ini menjadi upaya untuk membentengi anak usia sekolah terhadap kekerasan seksual yang dapat menimpa mereka di mana saja dan kapan saja.

Sexual health education dapat disampaikan melalui audio visual. Audio visual dapat berupa video. Hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa video dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang seks sejak dini.⁽⁴⁾ Media video dapat mempengaruhi perilaku anak usia sekolah tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.⁽⁵⁾ Selain melalui media audiovisual, *sexual health education* dapat pula disampaikan melalui kegiatan permainan atau *game* pada anak. Game yang digunakan menyesuaikan dengan tahap perkembangan usia anak. Beberapa permainan edukatif dapat diaplikasikan sebagai media dalam edukasi antara lain adalah *puzzle* dan ular tangga.

SD Kreet dan SD Kembang Putih merupakan sekolah yang terletak di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kedua SD tersebut, diketahui bahwa anak masih menganggap tabu apabila diajak berdiskusi tentang sistem reproduksi, belum semua anak mengetahui tindakan kekerasan seksual dan dampak yang akan dialami korban kekerasan seksual. Guru menyampaikan materi tentang kesehatan reproduksi termasuk didalamnya membahas kekerasan seksual diberikan dengan metode pembelajaran di kelas dan belum pernah menggunakan media permainan dalam penyampaian materi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu diloakukan penelitian untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui intervensi *sexual health education* dengan metode GAVIS yaitu gabungan dari *game* (permainan) edukatif berupa ular tangga dan audio visual berupa video animasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *sexual health education* metode GAVIS terhadap sikap anak usia sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *pretest-posttest with control group*. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar di wilayah Bantul Yogyakarta yaitu SD Kreet dan SD Kembangputihan. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Maret 2021 sampai dengan Oktober 2021. Terdapat dua kelompok pada penelitian ini yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Populasi penelitian ini adalah anak usia sekolah usia 6-12 tahun. Besar sampel untuk masing-masing kelompok sebanyak 45 responden sehingga total sampel adalah 90 responden. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*.

Peneliti melakukan *pretest* pada responden di kedua kelompok tentang sikap anak terhadap pencegahan kekerasan seksual. Selanjutnya peneliti memberikan intervensi berupa *sexual health education* dengan metode GAVIS sedangkan kelompok kontrol mendapatkan perlakuan *sexual health education* dengan metode ceramah setelah perlakuan di kelompok intervensi selesai. Dalam penelitian ini peneliti memberikan intervensi kepada responden berupa *sexual health education* melalui dua metode yaitu *game* dan audiovisual yang disingkat dengan GAVIS. *Game* atau permainan yang diberikan dalam intervensi berupa permainan ular tangga, sedangkan audio visual diberikan dalam bentuk video animasi. Permainan ular tangga dan animasi tersebut berisi tentang edukasi pencegahan kekerasan seksual dan kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah. Pada kelompok intervensi peneliti memberikan dua intervensi. Intervensi pertama adalah permainan ular tangga. Media ular tangga dicetak dalam ukuran 3 meter x 1,5 meter. Responden dibagi kelompok kecil dengan jumlah satu kelompok terdiri dari 5 orang. Peneliti memimpin permainan ular tangga yang dilaksanakan di halaman depan sekolah. Setiap responden memainkan ular tangga tersebut dengan menjawab atau melakukan perintah sesuai dengan pernyataan yang berada dalam kotak. Intervensi kedua adalah pemberian media audio visual berupa video animasi tentang edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah. Responden dikumpulkan dalam kelas dan bersama-sama menonton video animasi yang berdurasi 7 menit 27 detik. Sedangkan pada kelompok kontrol peneliti memberikan intervensi dalam bentuk edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual setelah responden mengerjakan penilaian sikap. Setelah intervensi selesai selanjutnya peneliti melakukan *posttest* untuk mengevaluasi sikap responden.

Selanjutnya data dianalisis menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan *mean* pada *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini sudah mendapatkan surat persetujuan etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan nomor surat SKep/0172/KEPK/VII/2021.

HASIL

Karakteristik responden ditampilkan pada tabel 1. Karakteristik responden terdiri dari usia responden dan jenis kelamin.

Tabel 1. Distribusi karakteristik Responden

Karakteristik	Kontrol		Intervensi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Usia				
9 tahun	8	17,8	1	2,2
10 tahun	19	42,2	16	35,6
11 tahun	11	24,4	25	55,6
12 tahun	7	15,6	3	6,7
Jenis kelamin				
Laki-laki	21	46,7	24	53,3
Perempuan	24	53,3	21	46,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu sebesar 53,3% sedangkan pada kelompok kontrol responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Responden kelompok intervensi sebagian besar berusia 11 tahun sedangkan kelompok kontrol sebagian besar usia 10 tahun.

Tabel 2. Pengaruh *sexual health education* metode gavis terhadap sikap pencegahan kekerasan seksualitas anak usia sekolah

Sikap	Kontrol				Intervensi			
	Mean	SD	IK95%	p	Mean	SD	IK 95%	p
Pretest	89,04	15,95	4,015-5,571	0,745	88,44	13,23	2,159-10,108	0,003
Posttest	88,27				94,58			

Analisis pengaruh metode gavis terhadap pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak usia sekolah ditampilkan pada tabel 2. Hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro Wilk menunjukkan nilai $p = 0,651$, yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk penggunaan *paired sample t-test*, dengan nilai $p = 0,003$. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap tentang pencegahan kekerasan seksualitas pada anak usia sekolah setelah mendapatkan intervensi berupa metode Gavis. Dengan kata lain *metode Gavis* berpengaruh terhadap sikap tentang pencegahan kekerasan seksualitas pada anak usia sekolah. Hasil uji normalitas untuk kelompok kontrol menunjukkan nilai $p = 0,769$ (data berdistribusi normal), sedangkan nilai p dari *paired sample t-test* adalah $0,745$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap tentang pencegahan kekerasan seksualitas anak usia sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi berupa *sexual health education* metode GAVIS berpengaruh terhadap sikap anak sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual dan nilai rata-rata sikap mengalami peningkatan setelah anak mendapatkan intervensi. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa edukasi melalui permainan ular tangga mempengaruhi sikap anak⁽⁶⁾ Penelitian lain melaporkan bahwa terdapat pengaruh permainan ular tangga terhadap sikap siswa dalam upaya pencegahan seks pra nikah.⁽⁷⁾ Metode pembelajaran menggunakan permainan ular tangga dapat menjadi salah satu pilihan media yang efektif untuk penyampaian informasi atau edukasi pada anak usia sekolah.⁽⁸⁾ Hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa penggunaan media ular tangga lebih efektif untuk meningkatkan sikap siswa tentang kesehatan reproduksi.⁽⁹⁾ Sedangkan penelitian lain melaporkan permainan ular tangga berpengaruh terhadap sikap remaja dalam upaya pencegahan seks pra nikah.⁽⁷⁾

Kemampuan intelektual anak usia sekolah usia 6-12 tahun sudah dapat menerima berbagai macam pengetahuan baru yang dapat mengembangkan pola berfikir anak tersebut. Anak usia sekolah memiliki minat belajar yang cukup tinggi, memori atau ingatan anak kuat, dan kemampuan untuk menangkap serta memahami materi yang diberikan.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan hal tersebut sangatlah penting untuk memberikan edukasi kepada anak usia sekolah untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sosialnya dengan menggunakan berbagai metode dan media. Salah satu metode edukasi kepada anak usia sekolah adalah melalui permainan, dimana anak didorong untuk aktif dan kreatif selama bermain berlangsung. Aktivitas bermain antara lain permainan gerak (*motor play*), permainan intelektual, permainan sensori, permainan sosial, permainan emosional. Bermain merupakan kegiatan yang penting bagi peryumbuhan dan perkembangan anak. Selama permainan anak belajar berbagai hal dan anak akan memiliki pengalaman bermain yang menyenangkan dan didapat dari bahan, benda, anak lain serta dukunagan orang dewasa. Hal ini nantinya dapat membantu dan menstimulasi anak tumbuh dan berkembang secara maksimal.⁽¹¹⁾

Edukasi melalui media ular tangga membuat anak senang ketika menerima materi sambil bermain. Anak menjadi lebih termotivasi untuk menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan teman dan peneliti. Anak juga tidak malu untuk menyampaikan jawaban dan pengalaman yang mereka alami dikarenakan selama bermain ular tangga suasana yang terbangun santai sehingga membuat anak tidak ketakutan dan nyaman selama bermain. Mereka juga saling membantu untuk menjawab pertanyaan apabila ada yang tidak dimengerti oleh teman yang lain. Materi pencegahan kekerasan seksual juga disampaikan secara sederhana menggunakan bahasa sesuai dengan tahapan usia anak sehingga mempermudah anak untuk memahami materi tersebut.

Anak yang sudah mendapatkan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual maka pengetahuannya mengalami peningkatan dan dapat merubah sikap ke arah yang lebih baik. Seseorang dapat merubah sikap diawali dengan adanya perubahan komponen kognitif. Komponen kognitif didapatkan dari intervensi edukasi yang diberikan dalam penelitian. Informasi baru dari edukasi tersebut menjadi ladsan terbentuknya sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dan memberikan sugesti bagi yang membawakannya atau mengalaminya untuk bersikap positif.⁽⁷⁾

Intervensi kedua yang diberikan kepada anak adalah penayangan video animasi yang masih bertemakan pencegahan kekerasan sesual pada anak usia sekolah. Hasil penelitian sebelumnya melaporkan bahwa media audiovisual berpengaruh terhadap sikap dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual.⁽¹²⁾ Pendidikan

kesehatan menggunakan media video sangat baik dikarenakan video mudah membuat lebih dari satu indera manusia terlibat yaitu indera pendengaran dan penglihatan. Keterlibatan indera manusia tersebut mempengaruhi kecepatan penerimaan informasi dan kemudahan untuk ditangkap serta dipahami oleh penerima pendidikan kesehatan. Media audiovisual dapat diartikan sebagai alat peraga yang bersifat dapat didengar dan dapat dilihat. Audiovisual adalah jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).⁽¹³⁾ Fungsi afektif media audiovisual dapat terlihat dari kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat mengubah emosi dan sikap siswa. Fungsi kognitif media audiovisual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian atau tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media audiovisual yang memahami konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.⁽¹⁴⁾

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah metode *sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian akan lebih tepat jika menggunakan metode *random sampling* karena menyesuaikan dengan desain penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa intervensi *sexual health education* berupa metode GAVIS mempengaruhi sikap anak usia sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual. Metode GAVIS dapat menjadi salah satu pilihan metode edukasi kepada anak usia sekolah terutama dalam hal pencegahan kekerasan seksual. Guru dan orangtua diharapkan dapat menjadi pendamping dalam edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual menggunakan metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 67 persen kekerasan bidang pendidikan terjadi di jenjang SD [Internet]. 2019 [cited 2019 Aug 2]. Available from: <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd>
2. Noviana I. Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*. 2015;1(1).
3. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman pelaksanaan paket pelayanan awal minimum (PPAM) kesehatan reproduksi remaja pada krisis kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
4. Putri AH, Kurniasari L. Pengaruh media video terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas V mengenai seks sejak dini di SDN 016 Samarinda. Samarinda: Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur; 2018.
5. Sari PM. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video dan *power point* terhadap perilaku anak tentang empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh di SD Negeri 11 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Padang: Universitas Andalas; 2019.
6. Kurniawati D, Rohmana DY, Juliningrum PP. Pengaruh permainan ular tangga terhadap pengetahuan dan sikap dalam menghadapi *menarche* pada siswi SDN Pringgowirawan 01 Sumberbaru Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2017;5(1).
7. Risna R, Usman, Rusmana ADP. Pengaruh permainan ular tangga kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja dalam upaya pencegahan seks pranikah di SMA Negeri 1 Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*. 2020;3(2).
8. Swamilaksita PD, Sari IP, Ronitawati P. Media ular tangga meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang keamanan makanan jajanan anak sekolah. *Jurnal Abdimas*. 2021;7(2).
9. Romauli S, Wahyuni S. Efektifitas penggunaan media lembar balik dan permainan ular tangga terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang ancaman dasar kesehatan reproduksi di Kelurahan Awiyo Kota Jayapura. *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI*. 2020.
10. Hutami AR, Dewi NM. Penerapan permainan Molegi (Monopoli Puzzle Kesehatan Gigi) sebagai media edukasi kesehatan gigi dan mulut siswa SD Negeri 1 Bumi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*. 2019;1(2):72–78.
11. Mutiah D. Psikologi bermain anak usia dini. Jakarta: Kencana; 2010.
12. Yanti ED, Dewi YI, Nurchayati. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual. *JOM*. 2015;2(2).
13. Djaramah SB, Zain A. Strategi belajar mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2010.
14. Arsyad A. Media Pembelajaran. Jakarta: Grafindo persada; 2009.